

BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis di atas (masalah-masalah yang penulis rumuskan), yaitu terkait dengan judul Keseimbangan Dualitas Sifat Ilahi Menurut Sachiko Murata (Kajian Gender dalam Perspektif Teologi). Maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan prinsip Dualitas Sachiko Murata sangat berdasar pada teologi Cina (*Yin* dan *Yang*). Prinsip saling melengkapi antara *Yin* dan *Yang* merupakan hal penting dalam sebagian pemikiran dan agama Cina. Dalam Taoisme, *Yin* dan *Yang* tidaklah istimewa, tetapi fundamental. *Yin* merupakan sisi gelap, dingin, lembab, perempuan dan feminin. *Yang* merupakan sisi terang, panas, kering dan laki-laki.

Segala sesuatu yang berpasangan mempunyai dua realitas yang berbeda namun saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya, begitulah prinsip dasar Taoisme (*Yin* dan *Yang*). Prinsip dasar Taoisme (*Yin* dan *Yang*) merupakan prinsip-prinsip kosmos yang saling melengkapi. Dalam gambaran keseluruhan kosmos, al-Qur'an sering menyebutkan langit dan bumi sebagai contoh realitas pemahaman dualitas. Langit adalah sumber dari apa yang telah diturunkan Allah ke bumi untuk manusia, misalnya; air dan bahan makanan.

Sedangkan bumi adalah penerima atau penampung sumber yang diturunkan. Secara kualitatif langit adalah sesuatu yang tinggi dan bumi adalah sesuatu yang rendah. Langit tepatnya dikaitkan dengan ketinggian, cahaya, kenaikan, aktivitas, rahmat. Bumi dikaitkan dengan kerendahan, kegelapan, keturunan, penerimaan, kesuburan. Meskipun langit adalah pelimpah dan bumi adalah penerima limpahan, namun tingkatan bumi di atas tingkatan langit. Jadi jelas terbukti bahwa kosmos berjalan sesuai keseimbangan.

2. Dualitas dalam pembahasan menurut Sachiko Murata merupakan konsep sifat diskursus manusia tentang Tuhan. Bahwa Tuhan tidak dapat diketahui oleh manusia secara kasat mata namun Tuhan hanya bisa diketahui dengan cara membaca ciptaanNya, yakni alam semesta. Konsep dasar dalam pendekatan kosmos digambarkan oleh Sachiko Murata dengan berdasar firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 49. Yang artinya “Semua yang diciptakan Tuhan di alam semesta ini serba berpasangan”. Disinilah kemudian Murata mengaplikasikannya pada penciptaan alam yang serba berpasangan atau dual, seperti halnya adanya langit dan bumi, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, baik dan buruk dan lain sebagainya. Konsep inilah yang digunakan Murata dalam menjelaskan relasi gender.

Pendekatan yang dipakai tidak jarang juga terpengaruh oleh pemikiran Cina dalam ajaran Taoisme dalam konsep Yin dan Yang. Dalam kosmologi Cina menjelaskan alam semesta dalam batasan-batasan konsep Yin dan Yang yang bisa dipahami dengan prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan resenatif atau laki-laki dan perempuan. Yin dan Yang saling membutuhkan satu sama lain dalam keselarasan dan keterpaduan. Yin dan Yang sebagai gerakan perubahan oleh karena itu alam semesta senantiasa berubah setiap waktu.

Membicarakan tentang kosmos sama artinya dengan membicarakan Tuhan. Pemikiran Tuhan berpusat pada nama-nama atau sifat-sifat Ilahi yang diwahyukan di dalam al-Qur'an. Masing-masing dari dua perspektif dasar itu adalah ketakterbandingan dan keserupaan. Ketakterbandingan Allah seperti Maha Kuasa, Maha Takterjangkau, Maha Tinggi, Maha Penghancur, Maha Pembalas, dan sebagainya. Kesemuanya ini sebagai nama-nama keagungan (Jalal) dan termasuk dalam kategori Yang karena lebih menekankan kebesaran, dan maskulin. Lain halnya dengan keserupaan, Allah memperlihatkan kita pada nama-nama Maha Indah, Maha Dekat, Maha Lembut, Maha Pemaaf, Maha Penyayang, dan sebagainya. Kesemuanya itu dikenal dengan nama keindahan (Jamal) dan termasuk dalam

- kategori Yin karena menekankan kepasrahan, kelembutan dan feminin.
3. Perempuan adalah sebagian dari laki-laki, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn 'Arabi dalam kitabnya *Fushush Al-Hikam*. Dalam konsep Tao yakni Yin dan Yang merupakan dua yang saling berbeda namun saling membutuhkan. Begitupun manusia, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Oleh karena itu dikatakan bahwa manusia merupakan cerminan sifat-sifat Tuhan. Manusia terdiri dari dua jenis, laki-laki dan perempuan. Adam atau laki-laki mempunyai ciri-ciri Yin dan Yang sekaligus dalam dirinya. Begitupun Hawa atau perempuan mempunyai sifat-sifat Yin dan Yang. Semua realitas penciptaan adalah mendua, dapat dianggap Yin dan Yang tergantung pada sudut pandangnya. Kemenduaan Hawa dapat dilihat dalam kenyataan bahwa dia bertindak terhadap Adam sebagaimana Adam bertindak terhadapnya. Adam melahirkan Hawa karena Hawa bertindak terhadap Adam dengan cara hadir di dalam dirinya. Tuhan memunculkan hamba sebab Tuhan didefinisikan oleh hamba dan tidak mempunyai makna tanpa ada hamba. Jelas kedua tersebut tidak bisa saling lepas, akan selalu berkaitan.

Mengenai Adam dan Hawa, Hawa adalah gambaran sempurna Tuhan. Realitas sempurna Tuhan

tercermin pada kaum perempuan. Di mana perempuan bisa melahirkan, menyusukan, merawat dan menjaga anak-anaknya. Betapa tertampak berat tahap-tahap yang dilakukan itu untuk menjadikan bibit tersebut berhasil tumbuh dengan baik. Hal-hal yang tersebut itu tentu saja tidak bisa dipindah alihkan kepada laki-laki karena hanya perempuanlah yang bisa. Perempuan merupakan sumber kehidupan, di mana dalam tubuhnya mengalir air kehidupan. Dari situlah penentuan karakter bibit atau anak-anaknya terbentuk. Sifat-sifatnya cenderung pada kasih sayang dan kelembutan. Diibaratkan perempuan adalah bentuk dari bumi. Di mana dari dalam bumi muncul atau lahirlah sumber-sumber makanan untuk dikonsumsi makhlukNya. Sama halnya dengan bumi, perempuan mempunyai dominasi sifat reseptif atau menerima, pasif dan lemah lembut. Dominasi-dominasi sifat yang dimiliki kaum perempuan ini sangat berpengaruh pada kenyamanan dalam menjaga dan mendidik bibit atau anak-anaknya.

4. Kesetaraan gender merupakan suatu tujuan untuk menyetarakan dua perbedaan agar keduanya tidak saling terlepas. Gender merupakan suatu kajian konstruk sosial yang disepakati oleh masyarakat dalam menentukan perilaku terhadap laki-laki dan perempuan. Dalam berbagai aspek, perempuan selalu berada pada tataran

nomor dua. Menurut hukum patriarkhi, perempuan berada di luar kelas karena tidak memiliki penanda kelas yakni pendidikan, penghasilan, profesi dan kepemilikan. Identitas laki-laki dan perempuan dibangun melalui budaya namun tetap selalu terejawantahkan.

Dari analisis yang sudah tersampaikan bahwa Implikasi teologi Dualitas Ilahi terhadap kesetaraan Gender adalah agar kesetaraan gender berjalan seimbang, konsep Dualitas Ilahi harus diterapkan didalamnya. Terciptanya alam ini adalah hasil dari cinta kasih yang mutlak dariNya. Sifat-sifat Ilahi menjadi isi rohani semesta, yang mana sifat tersebut melingkupi sifat *Jâlal* dan *Jâmal*. Kedua sifat tersebut ada dalam Allah. Kesetaraan gender bukan berarti keseimbangan sama rata dan sama besar. Namun keseimbangan yang dimaksud adalah saling melengkapi satu sama lain walaupun berbeda.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Gender merupakan wacana yang tidak asing ditelinga masyarakat sekarang ini. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah ketika menyebut kata gender itu langsung seketika menunjuk pada kaum perempuan. Padahal gender bukanlah kata lain dari perempuan. Gender merupakan

sebuah wacana konstruk sosial terhadap budaya masyarakat. Misalnya yang laki-laki harus bekerja, mengangkat beban berat, dan semacamnya. Sedangkan perempuan harus bisa memasak, beerkecimpung dalam wilayah domestik. Inilah pendoktrinan yang harus dicermati ulang. Bahwa tidak selamanya konstruk sosial itu bersifat stagnan, gender bersifat relatif, non kodrati. Berbeda dengan sifat kodrati manusia yang mana Tuhan menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Kedua sifat tersebut jelas tidak bisa dipertukarkan. Laki-laki tidak bisa mengandung dan menyusui, sedangkan perempuan mengandung dan menyusui. Namun demikian bukan berarti Tuhan menciptakan perbedaan itu untuk saling bertentangan dan mengolok. Justru dengan adanya laki-laki dan perempuan inilah terus berjalan siklus kehidupan. Indah bukan?

2. Berbicara nama-nama Ilahi sama artinya dengan berbicara tentang Allah dan penciptaan, yaitu perbedaan yang paling mendasar dari *Yang* dan *Yin*. Perbedaan antara Allah dan kosmos menyebabkan hubungan seluruh kesatuan dan kesamaan dengan *Yang* dan segenap kemajemukan serta pembedaan dengan *Yin*, Asal-usul seluruh benda yang tampak maupun tidak tampak termasuk materi merupakan aktivitas kreatif bebas oleh Tuhan. Komponen penting dalam doktrin ini adalah

kemahakuasaan Tuhan: tidak ada pembatasan terhadap kekuatan kreatifnya. Bagian dari aktivitas kreatifNya adalah mewujudkan hukum-hukum alam dan menegakkan tatanan harmoni kosmos.

Dalam proses mendiskusikan hubungan-hubungan dasar ini, perbedaan antara dua kelompok nama-nama Ilahi yang dikenal dengan nama Keagungan (*Jalal*) dan Keindahan (*Jamal*), atau kekerasan dan kelembutan, makin meningkat dalam beberapa keadaan. Ketika menyatakan ketakterbandingan Allah dan menegaskan keserupaanNya yang mewakili dua kutub ekstrim perlu diupayakan mencari keseimbangan diantara keduanya. Pada umumnya, ketakterbandingan berkaitan dengan kualitas-kualitas semisal keagungan (*Jalal*), kekerasan (*qahr*), kemurkaan (*ghadhab*), keadilan (*'adl*), kemarahan (*sakhth*), dan sebagainya. Demikian juga, keserupaan berkaitan dengan keindahan (*Jamal*), kelembutan (*luthf*), rahmat (*rahmah*), anugerah (*fadhl*), cinta (*mahabbah*), dan sebagainya.

3. Dalam kehidupan di dunia ini keseimbangan sangat diperlukan. Allah menciptakan makhlukNya dengan konsep Dualitas, yakni konsep di mana Dia menciptakan makhlukNya dengan berpasang-pasangan. Langit dan bumi, siang dan malam, baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, semuanya itu diciptakan bukan untuk

bersaing melainkan untuk saling menyeimbangkan satu sama lain. Walaupun dari berbagai segi itu bertentangan namun tujuan Allah menciptakan yang demikian adalah agar satu sama lain bisa berbagi.

C. Penutup

Puji syukur Ilahi Rabbi (*alhamdulillah*), atas nikmat dan rahmat yang Ia berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada suatu yang sempurna di dunia ini, dan tentunya ada kelebihan dan kekurangannya dalam skripsi ini. Meskipun penulis berupaya secara optimal dalam pengerjaannya, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis nantikan.

Penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, Amîn.